

## BAB IV

### ANALISIS PENGGUNAAN AYAT AL-QUR'AN YANG DIJADIKAN SARAT RUMAH

#### A. Latar Belakang dan Tujuan Masyarakat Menggunakan Ayat Al-Qur'an Untuk *Sarat Rumah*

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup manusia. Al-Qur'an memberikan petunjuk agar umat manusia dapat terus berjalan di jalan yang lurus dan terhindar dari jalan yang dimurkai Allah serta terhindar dari jalan yang sesat. Sebagai seorang muslim tentunya keseharian kita tidak terlepas dari interaksi dengan al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam tidak terlepas dari fenomena *living Qur'an*, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penggunaan ayat al-Qur'an untuk *sarat rumah* merupakan salah satu penerapan *living Qur'an* di masyarakat, masyarakat menggunakan ayat al-Qur'an dan dalam penggunaan itu ada tujuan dan maksud tertentu. Masyarakat dalam menggunakan ayat al-Qur'an untuk *sarat rumah* didasari oleh banyaknya keutamaan atau fadhilah dari ayat-ayat yang digunakan dan keyakinan masyarakat terhadap khasiat yang dimiliki surah maupun ayat tersebut serta adanya dorongan untuk memperoleh perlindungan dan keamanan dari Allah swt. Seperti yang diungkapkan oleh responden I yang sangat memerlukan perlindungan bukan hanya dari kejahatan manusia, tetapi

juga dari gangguan jin dan setan dengan ayat-ayat al-Qur'an, karena ayat al-Qur'an mengandung banyak keutamaan dan khasiat, salah satu khasiatnya adalah sebagai sarana pelindung dan keamanan dari gangguan-gangguan yang tidak baik.

Berikut ini dijelaskan latar belakang dan tujuan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk *sarat* rumah:

#### 1. Latar belakang Penggunaan Ayat Al-Qur'an Untuk *Sarat* Rumah

Secara keseluruhan, latar belakang penggunaan ayat al-Qur'an untuk *sarat* rumah oleh masyarakat Bati-bati yaitu karena adanya keutamaan yang dimiliki ayat-ayat al-Qur'an dan adanya keinginan atau dorongan yang mengarahkan masyarakat pada suatu tujuan tertentu demi untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Berikut ini penjelasan secara rinci mengenai latar belakang penggunaan ayat-ayat al-Qur'an oleh masyarakat bati-bati.

##### a. Surah Al-Fâtiḥah

Surah al-Fâtiḥah adalah salah satu surah yang diturunkan di Mekkah, dan surah ini berjumlah 7 ayat. Surah al-Fâtiḥah adalah surah pertama menurut urutan susunan mushaf. Surah al-Fâtiḥah memiliki banyak nama, di antara nama-nama yang termasyhur adalah *Ummul Kitâb* atau *Ummul Qur'ân*, *as-Sab'ul Matsâni*, *al-Asas*, dan *Fâtiḥatul Kitâb*.<sup>101</sup> Dari nama-namanya dapat diketahui betapa besarnya dampak yang bisa diperoleh bagi para pembacanya.

---

<sup>101</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 1 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 5.

Penamaan surah ini dengan *Ummul Qur'ân* boleh jadi karena ia terdapat pada awal al-Qur'an, sehingga ia bagaikan asal dan sumber, serupa dengan seorang ibu yang datang mendahului anak dan merupakan sumber kelahirannya. Boleh juga karena kandungan ayat-ayat al-Fâtihah mencakup kandungan tema-tema pokok semua ayat al-Qur'an. Kandungannya yang bersifat global yang dirinci oleh ayat-ayat lain itulah menjadikannya bagaikan mukaddimah bagi kandungan surah-surah al-Qur'an.<sup>102</sup>

Quraish Shihab mengutip pernyataan al-Biqâ'i yang menyatakan bahwa nama setiap surah menjelaskan tujuan serta tema umum dari surah itu. Lebih lanjut ia menjelaskan kandungan nama-nama dari al-Fâtihah, yaitu pembuka segala kebaikan, asas segala ma'ruf, perbendaharaan yang menyangkut segala sesuatu, dapat menyembuhkan segala macam penyakit, mencukupi manusia dalam mengatasi segala keresahan, melindungi dari segala keburukan, dan menjadi mantera dalam menghadapi segala kesulitan.<sup>103</sup>

Surah ini merupakan surah yang wajib dibaca setiap rakaat dari salat, baik salat wajib maupun salat sunnah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "*Tidak ada salat (yang sah) kecuali dengan membaca Fatihatul Kitab.*"<sup>104</sup> Selain sebagai bacaan yang wajib dibaca setiap rakaat salat, banyak masyarakat yang juga menggunakan surah al-Fâtihah

---

<sup>102</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5-7.

<sup>103</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 9-10.

<sup>104</sup>Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 306.

untuk memulai kegiatan ataupun acara tertentu, dan adapula yang menggunakan surah al-Fâtiyah untuk amalan tertentu seperti *sarat* rumah, sebagaimana yang dilakukan oleh responden I, responden III, responden IV, responden VI, responden IX, responden XIII, dan responden XIV. Banyaknya keutamaan ataupun khasiat yang dimiliki *Ummul Qur'ân* surah al-Fâtiyah itulah yang menjadi salah satu latar belakang para responden menggunakan surah al-Fâtiyah sebagai *sarat* rumah. Responden XIII mengatakan bahwa ia menggunakan al-Fâtiyah karena pada ayat 5 menyatakan bahwa hanya kepada Allah meminta pertolongan, salah satunya meminta pertolongan agar terhindar dari gangguan-gangguan buruk.

Adapun untuk responden III dan IX, mereka menggunakan surah al-Fâtiyah ayat 1 secara khusus, yaitu dengan cara membaca sebanyak 21 kali tanpa bernafas sambil membayangkan sedang mengelilingi rumah seperti arah orang yang thawaf, dan dilakukan setiap malam hari sebelum tidur. Menurut mereka, cara tersebut untuk mengunci, membentengi, dan menjaga rumah agar tidak bisa dimasuki oleh jin dan setan ataupun gangguan yang tidak baik lainnya.

Pengamalan surah al-Fâtiyah ayat 1 oleh responden III dan IX di latar belakang keyakinan tentang adanya keutamaan dari ayat tersebut dalam hal penjagaan terhadap rumah. Dalam kitab *Lubâbul Hadits* karya Imam as-Suyuthi bab 3 tentang keutamaan *bismi Allâhi ar-Rahmâni ar-Rahîmi*, Nabi saw. bersabda: “*Tidaklah seorang hamba mengucapkan bismi Allâhi ar-*

*Rahmâni ar-Rahîm, terkecuali melelehlah setan seperti melelehnya timah di atas api.”*

b. Surah Al-Baqarah

Surah al-Baqarah terdiri dari 286 ayat. Surah ini dinamakan al-Baqarah yang berarti “sapi betina” karena di dalamnya memuat kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Isra`il.

Surah ini memiliki banyak keutamaan, salah satu keutamaannya yaitu dapat mengusir setan yang berada di dalam rumah. Sebagaimana sabda Nabi saw.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيُّ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ.

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman al-Qariy, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surah al-Baqarah.”*<sup>105</sup> (HR. Muslim No. 780)

Hadis di atas menjadi latar belakang responden X mengamalkan surah al-Baqarah untuk *sarat* rumah, yaitu dengan membacanya setiap hari secara berlanjut. Menurutny setan tidak akan bisa masuk ke dalam rumah yang dibacakan surah al-Baqarah sebagaimana sabda nabi tersebut.

<sup>105</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dar Ihya` At-Turats Al-‘Arabi, T.th), 539.

Dari keutamaan itu sangat wajar jika menjadikan al-Baqarah sebagai benteng rumah agar setan tidak masuk dan bersarang di dalam rumah. Selain itu, ada pula salah satu ayat di surah al-Baqarah yang sangat banyak digunakan responden sebagai penangkal dan pelindung dari gangguan setan, yaitu ayat 255 dari surah al-Baqarah atau yang biasa disebut dengan Ayat Kursi.

Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung di antara seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali kata yang menunjuk kepada Allah swt. tuhan yang Maha Esa. Sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah.<sup>106</sup>

Ayat Kursi menanamkan ke dalam hati pembacanya tentang kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan bahwa siapa yang membaca Ayat Kursi maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan.<sup>107</sup>

Nabi saw. bersabda:

---

<sup>106</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 548.

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 550.

عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا، وَسَنَامُ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ، وَفِيهِ آيَةٌ سَيِّدَةٌ آيَةُ الْقُرْآنِ آيَةُ الْكُرْسِيِّ، لَا تُقْرَأُ فِي بَيْتٍ وَفِيهِ شَيْطَانٌ إِلَّا خَرَجَ.

Dari Ibnu ‘Uyainah, dari Hakim bin Jubair, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Sesungguhnya segala sesuatu memiliki puncak, dan puncak al-Qur’an adalah Surah al-Baqarah, di dalamnya terdapat sebuah ayat yang menjadi tuannya ayat-ayat al-Qur’an yaitu Ayat Kursi. Tidaklah ayat itu dibaca disuatu rumah yang di dalamnya terdapat setan kecuali setan itu akan keluar.*”<sup>108</sup> (HR. ‘Abdur Razzaq No. 6019)

Muhammad Taqî al-Muqaddam, dalam karyanya yang berjudul *Khizânat al-Asrâr fî al-Khutûmi wa al-Adzkâr*, mengungkapkan bahwa manfaat Ayat Kursi tidak hanya bagi siapa yang membacanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga siapa yang menuliskan Ayat Kursi tersebut. Menuliskan dengan maksud dijadikan rajah atau azimat. Di antara fadhilah Ayat Kursi yakni, menjaga dari gangguan setan, sebagai obat, terkabulnya segala hajat dan lain-lain.<sup>109</sup>

Ahmad ad-Dairabi menyebutkan dalam karyanya yang berjudul *Mujarrabat ad-Dairabî al-Kabir*, bahwa di dalam Ayat Kursi terdapat puluhan manfaat dalam kehidupan. Di antaranya yakni, 1) Barangsiapa yang membaca Ayat Kursi ketika seseorang hendak menuju tidurnya maka Allah

<sup>108</sup> Abu Bakar Abdurrazzaq bin Hammam bin Nafi’ Al-Humairi Al-Yamani Ash-Shan’ani, *Al-Mushannaf*, Juz 3 (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1403 H), 376.

<sup>109</sup> Miftahur Rahman, “Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman,” *Maghza Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2018, 141.

akan melindunginya dan setan tidak akan mendekatinya hingga subuh serta Allah akan mengindahkannya tidurnya, 2) Barangsiapa yang membaca ayat *al-Kursi* pada waktu menjelang siang, maka orang tersebut akan berada dalam lindungan Allah dari setan, dan begitu juga pada malam hari.<sup>110</sup>

Dengan banyaknya keutamaan maupun khasiat dari Ayat Kursi, terutama untuk menjaga dari gangguan setan, wajar saja jika responden yang penulis wawancara hampir semuanya menggunakan Ayat Kursi sebagai salah satu *sarat* rumah, baik yang dibaca maupun yang ditulis.

Selain Ayat Kursi, ada pula responden yang menggunakan dua ayat terakhir surah al-Baqarah sebagai *sarat* rumah, yaitu responden XI. Menurutnya dengan membaca dua ayat terakhir surah al-Baqarah pada malam hari sebelum tidur, maka si pembaca maupun semua orang yang menghuni rumah akan terjaga dan terlindungi dari gangguan setan saat tidur, dan dijauhkan dari kejelekan.

Mengenai keutamaan dua ayat terakhir surah al-Baqarah, hadits Nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ  
أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُرُمِيِّ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الْجُرُمِيِّ، عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ

---

<sup>110</sup>Ahmad ad-Dairabi, *Mujarrabat ad-Dairabî al-Kabir* (Mesir: Maktabah at-Tijarah al-Kabir, t.th), 12-14.



بَشِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْفَلْغِيِّ عَامٍ، أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ حَتَّمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ، وَلَا يُقْرَأُ فِي دَارٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ فَيَقْرُبُهَا شَيْطَانٌ.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Asy'at bin Abdurrahman al-Jarmiy, dari Abu Qilabah, dari Abu al-Asy'at al-Jarmiy, dari an-Nu'man bin Basyir, dari Nabi saw. beliau bersabda: “*Sesungguhnya Allah telah menentukan/menuliskan kitab (taqdir) dua ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, diturunkan dari kitabnya itu dua ayat yang dijadikan penutup surah al-Baqarah, dan tidaklah keduanya itu dibaca di sebuah rumah selama tiga malam, kecuali setan tidak akan mendekatinya.*”<sup>111</sup> (HR. At-Tirmidzi No. 2882).

c. Surah Ali ‘Imrân ayat 173

Surah Ali ‘Imrân terdiri atas 200 ayat. Dinamakan Ali ‘Imrân karena di dalamnya dikemukakan kisah keluarga ‘Imran. Tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang Tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah swt. serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai Ilahiyah tidak akan bermanfaat di akhirat kelak.<sup>112</sup>

Di surah Ali ‘Imrân, ada salah satu ayat yang dijadikan responden XIII sebagai *sarat* rumah, yaitu pada ayat 173. Ayat tersebut tidak seluruhnya dipakai, namun hanya pada kalimat *hasbuna Allâh wa ni'mal wakîl*. Menurutnnya ayat tersebut yang memiliki arti “cukup Allah yang menjadi

<sup>111</sup>Abu ‘Isa Muhammad bin ‘isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahhak at-Tirmidzi, *Al-Jami’ Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 9.

<sup>112</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, 3-4.

penolong, dan hanya Dia sebaik-baik pelindung” sangat bagus untuk dijadikan amalan untuk memohon pertolongan dan perlindungan dari kejahatan atau keburukan apapun, bahkan jika sedang menghadapi tekanan dan masalah, lalu membaca ayat ini sebanyaknya, maka atas izin Allah akan mendapat jalan keluar.

Secara umum, surah Ali ‘Imrân memiliki banyak keutamaan, salah satu keutamaan surah Ali ‘Imrân yaitu sebagaimana sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي سَلَّامٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اقرءوا القرآن؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ، اقرءوا الزُّهْرَاوَيْنِ: الْبَقْرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ؛ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَيَابَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَّافٍ يُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقرءوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ؛ فَإِنَّ أَحَدَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ " .

Telah menceritakan kepada kami ‘Affan, telah menceritakan kepada Kami Aban, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir, dari Zaid, dari Abu Sallam, dari Abu Umamah al-Bahili ia berkata: Bersabda Rasulullah saw: “*Bacalah al-Qur’an karena al-Qur’an sebagai pemberi syafa’at pada hari Kiamat bagi sahabatnya. Bacalah dua tangkai bunga indah, yakni surat al-Baqarah dan Ali-‘Imrân. Sebab keduanya akan datang pada hari Kiamat laksana penaung, atau seperti awan pelindung, atau seperti kelompok burung yang membeberkan sayap-sayapnya dan membela pembaca keduanya. Maka bacalah surah al-Baqarah, sebab di dalamnya terdapat keberkahan. Sedang meninggalkannya adalah kerugian. Bahkan, para pelaku kebatilan (para ahli sihir) pun tidak mampu menembusnya.*”<sup>113</sup> (HR. Ahmad No. 22193)

<sup>113</sup>Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 36 (T.t: Muassasah Ar-Risalah, 2001), 531.

Dalam hadits lain Nabi saw. bersabda mengenai keutamaan surah Ali ‘Imrân: “*Barangsiapa yang membaca surah Ali ‘Imrân maka ia adalah orang kaya, sedangkan jika ia seorang perempuan maka ia adalah orang yang berhias.*” (HR. Ad-Darimi No. 3261).

d. Surah Yûsuf Ayat 64

Surah Yûsuf adalah surah ke-12 dalam urutan mushaf. Surah ini terdiri dari 111 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyah. Dinamakan surah Yûsuf karena titik berat dari isinya mengenai riwayat Nabi Yusuf.

Adapun ayat yang digunakan *sarat* rumah oleh masyarakat Bati-bati adalah ayat 64. Pada ayat ini, tidak semuanya digunakan untuk *sarat* rumah, melainkan hanya pada kalimat *fallâhu khayran hâfizhan wahuwa arhamu ar-râhimîn* yang artinya adalah *Allah sebaik-baik pelindung, dan dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang*. Cerita di balik ayat ini yaitu tentang kekhawatiran Nabi Ya’kub kepada Bunyamin anaknya yang hendak dibawa saudara-saudaranya ke Mesir agar mendapatkan bahan makanan yang sangat dibutuhkan. Nabi Ya’kub khawatir jika saudara-saudara Bunyamin akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya kepada Nabi Yusuf. Lalu Nabi Ya’kub mengatakan *fallâhu khayran hâfizhan wahuwa arhamu ar-râhimîn*, yang tafsirnya adalah Allah sebaik-baik pelindung dan penjaga, aku percaya, tawakkal, dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan Dia adalah Maha Penyayang dan sangat menyayangiku, mengasihi kebapaanku, mengasihi kelemahanku, dan mengasihi kecintaanku terhadap anakku, semoga

Allah selalu menjagaku dan mengembalikan anakku sehingga kami bisa berkumpul kembali.<sup>114</sup>

Responden II dan XIII menggunakan ayat 64 surah Yûsuf sebagai salah satu *sarat* rumah, menurut responden II, ia menggunakan ayat tersebut karena di dalamnya menyatakan bahwa Allah adalah sebaik-baik pelindung dan penjaga, dan Dia Maha Penyayang di antara Penyayang. Adapun responden XIII, ia menggunakan ayat tersebut juga karena ayat itu menjelaskan bahwa hanya Allah sebaik-baik penjaga dan pelindung.

Salah satu keutamaan dan khasiat surah Yûsuf ayat 64 yaitu terhindar dari kesulitan hidup. Barang siapa yang hendak terhindar dari kesukaran hidup seperti kesulitan memperoleh rezeki, fitnah, gangguan jahat, dan lain sebagainya, caranya yaitu dengan membaca secara istiqomah ayat 64 dari surah Yûsuf.<sup>115</sup>

e. Surah Al-Anbiyâ` Ayat 87

Surah Al-Anbiyâ` adalah surah ke-21 dalam urutan mushaf. Surah ini terdiri dari 112 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyah. Surah ini dinamai surah al-Anbiyâ` karena mengandung pembahasan tentang perjuangan para nabi yang diutus dalam menghadapi kaum mereka yang paganis.

---

<sup>114</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 43.

<sup>115</sup>Abu Syuja, "Surat Yusuf: Pokok Kandungan, Keutamaan, dan Khasiat," dalam [www.abusyuja.com/2020/10/surat-yusuf-pokok-kandungan-fadhilah-kahsiat.html?m=1](http://www.abusyuja.com/2020/10/surat-yusuf-pokok-kandungan-fadhilah-kahsiat.html?m=1), diakses pada 5 Juni 2021.

Ayat yang digunakan untuk *sarat* rumah yaitu pada ayat 87, lebih tepatnya pada kalimat *lâ Ilâha illâ Anta subhânaka innî kuntu minazhzhâlimîn*, atau yang biasa dikenal dengan Zikir Nabi Yunus.

Dalam bacaan zikir Nabi Yunus tersebut terdapat kalimat tahlil dan tasbih. Keutamaan dari kalimat itu yaitu dapat menyingkirkan perasaan duka dan penyelamat dari segala malapetaka serta musibah. Dalam kalimat itu juga menampakkan betapa kita membutuhkannya pertolongan Allah, dan juga mengakui kesalahan adalah salah satu sebab dikabulkannya doa.<sup>116</sup>

Salah satu keutamaan dari zikir Nabi Yunus dalam hadits Nabi saw:

عَنْ سَعْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ.

Dari Sa'ad, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Doanya Dzu an-Nun (Nabi Yunus) ketika beliau berada di dalam perut ikan ialah *Lâ Ilâha Illâ Anta Subhânaka Innî Kuntu Minazhzhâlimîn*, maka sesungguhnya tidak ada seorang muslim yang berdoa dengannya dalam masalah apa saja kecuali Allah mengabulkannya.”<sup>117</sup> (HR. At-Tirmidzi No. 3505)

Responden V dalam menggunakan zikir Nabi Yunus sebagai *sarat* rumah di latar belakang karena adanya kisah Nabi Yunus yang ditelan ikan. Nabi Yunus banyak berzikir mengingat Allah hingga akhirnya beliau selamat.

<sup>116</sup>Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir* (Oman: Dar an-Nafais, 2013), 329.

<sup>117</sup>Abu 'Isa Muhammad bin 'isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahhak at-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 409.

Maka dari itu, dengan banyak berzikir kepada Allah, salah satunya menggunakan zikir Nabi Yunus, semoga pembaca maupun semua penghuni rumah dapat dijaga oleh Allah, diselamatkan dari marabahaya, dapat jalan keluar dalam menghadapi masalah, mengeluarkan pengaruh buruk yang ada di dalam rumah, dan yang pasti hati akan menjadi tenteram karena banyak berzikir.

Secara umum sangat banyak keutamaan dari berzikir kepada Allah, salah satunya hati akan menjadi tenteram. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah ar-Ra'd/13: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ ٢٨

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*

Selain zikir Nabi Yunus, adapula yang menggunakan zikir dengan kalimat tahlil, yakni *Lâ Ilâha Illa Allâh*. Menurut responden VIII, dengan menggunakan kalimat tersebut sebagai *sarat* rumah, maka rumah menjadi dingin (damai dan tenteram).

#### f. Surah Yâsîn

Surah Yâsîn merupakan surah ke-36 dalam urutan mushaf. Surah ini turun setelah surah al-Jinn dan ayatnya berjumlah 83 ayat. Surah ini tergolong

ke dalam surah Makkiyah, kecuali ayat 45 yang diturunkan di kota Madinah. Surah Yâsîn adalah *Qalbu al-Qur'an* (jantung al-Qur'an).<sup>118</sup> Sebagaimana sabda Nabi saw:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبٌ، وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُ مِنْ قَرَأَ يَسُ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ "

Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Setiap sesuatu ada jantungnya, dan jantungnya al-Qur'an adalah surah Yâsîn. Siapa yang membaca surah Yâsîn, Allah menulis baginya pahala seolah-olah ia telah mengkhataamkan sepuluh kali al-Qur'an.*<sup>119</sup> (HR. Al-Baihaqi No. 2233)

Responden IV menggunakan surah Yâsîn sebagai *sarat* rumah. Menurutnya, dengan ayat al-Qur'an dan keutamaan yang dimiliki ayat tersebut, maka mudah-mudahan apa yang diniatkan berupa keselamatan, perlindungan, dan keamanan akan dikabulkan oleh Allah berkat al-Qur'an.

Responden XIV juga menggunakan surah Yâsîn sebagai *sarat* rumah. Latar belakang penggunaan surah Yâsîn untuk *sarat* rumah menurutnya yaitu sebagai pagar gaib yang dapat menghalangi rumah dari gangguan yang berasal dari jin dan setan. Surah tersebut adalah jantungnya al-Qur'an, kemudian surah tersebut jika dibaca maka akan menolak tiap-tiap kejahatan dan

---

<sup>118</sup>Haidar Ahmad al-A'raji, *Fadhilah & Khasiat Surah-surah Al-Qur'an* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2007), 87.

<sup>119</sup>Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Musa al-Khusraujirdi al-Khurasani al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, Jilid 4 (Riyadh: Maktabah ar-Rasyad, 2003), 94.

dikabulkan baginya segala hajatnya, hajat yang dimaksud yaitu keinginan untuk mendapat keselamatan dan keamanan.

Sulaiman al-Kumayi mengibaratkan bahwa surah Yâsîn merupakan pemompa terbesar “darah ruhaniyah” ke seluruh tubuh manusia. Lewat pembacaan dan penghayatan yang mendalam terhadap surah ini, seseorang bisa merasakan segarnya aliran “darah ruhaniyah” yang menyebar pada seluruh tubuhnya, sehingga ia mempunyai semangat dan gairah dalam menjalani hidup. Menurut pengalamannya, dengan membaca surah Yâsîn maka akan menghasilkan perasaan damai, tenteram, menemukan jalan keluar terhadap masalah yang rumit, dan tubuh terasa nyaman serta pikiran menjadi segar.<sup>120</sup>

g. Surah Al-Jinn

Surah al-Jinn adalah surah ke-72 dalam urutan mushaf. Surah ini berjumlah 28 ayat. Ayat-ayat surah ini disepakati turun sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw. ke Madinah. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa surah ini turun setelah Nabi saw. kembali dari Thaif untuk menemui suku Tsaqif dan yang ketika itu beliau tidak disambut dengan baik.<sup>121</sup>

Tujuan utama uraian surah ini menurut banyak ulama adalah menunjukkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. yang ajarannya melampaui manusia pada umumnya bahkan disambut baik oleh jin. Al-Biqâ'i yang juga

---

<sup>120</sup>Sulaiman Al-Kumayi, *Sehat dan Damai Bersama Yâsîn* (Jakarta: Intimedia, 2002), 19.

<sup>121</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 481.



berpendapat demikian menjelaskan bahwa surah ini menampakkan kemuliaan Nabi saw. yang merupakan penutup para nabi, di mana Allah melunakkan hati manusia dan jin serta makhluk lain sehingga beliau mampu menguasai hati mereka yang sejenis (manusia) dan menguasai pula jiwa yang berbeda jenis dengan manusia yakni jin.<sup>122</sup>

Responden VII mengatakan bahwa ia menggunakan surah Al-Jinn untuk *sarat* rumah karena dilatar belakangi keyakinan adanya keutamaan dari surah al-Jinn untuk menjaga dari gangguan jin dan setan.

#### h. Surah Al-Ikhlâsh

Surah ini termasuk surah Makkiyah menurut mayoritas ulama. Ia turun sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrikin yang ingin mengetahui bagaimana Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. Ini karena mereka menyangka bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu serupa dengan berhala-berhala mereka. Untuk menjawab pertanyaan itu, turunlah ayat-ayat surah ini.

Surah ini memiliki banyak sekali nama, namun namanya yang paling populer adalah surah al-Ikhlâsh, yang artinya keberhasilan mengikis dan menghilangkan kekeruhan itu sehingga sesuatu yang tadinya keruh menjadi murni.<sup>123</sup> Surah al-Ikhlâsh menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasulullah

---

<sup>122</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, 481.

<sup>123</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 605-606.

saw. menilai surah ini sebagai sepertiga al-Qur'an, dalam arti makna yang dikandungnya memuat seperti al-Qur'an, karena keseluruhan al-Qur'an mengandung akidah, syariat dan akhlak, sedang surah ini adalah puncak akidah.<sup>124</sup>

Surah ini banyak digunakan responden sebagai *sarat* rumah. Alasan penggunaannya sangat beragam, seperti yang diungkapkan oleh responden-responden dibawah ini.

Responden II mengatakan bahwa latar belakang menggunakan Surah al-Ikhlâsh untuk *sarat* rumah karena keutamaan yang dimiliki surah tersebut, salah satu keutamaannya yaitu jika dibaca sebanyak tiga kali, maka seolah-olah mengkhawatirkan al-Qur'an. Hal serupa juga dikatakan oleh responden XIII.

Responden III dan responden XIV mengatakan bahwa latar belakang menggunakan Surah al-Ikhlâsh yaitu untuk memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan-gangguan buruk. Responden VI mengatakan bahwa alasan menggunakan Surah al-Ikhlâsh karena surah ini populer dijadikan amalan dan mudah untuk dibaca dan diamalkan. Seperti pada kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, haul, syukuran, dan termasuk pula untuk *sarat* rumah.

---

<sup>124</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 616.

Responden VIII mengatakan bahwa latar belakang menggunakan Surah al-Ikhlâsh yaitu agar rumah maupun penghuninya selalu dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah swt. serta mendapatkan berkah. Hal serupa juga dikatakan oleh responden IX.

Terlepas dari alasan penggunaan surah al-Ikhlâsh yang diungkapkan para responden, surah ini memang memiliki banyak keutamaan, salah satu keutamaannya sebagaimana sabda Nabi saw.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ»

Dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa seorang laki-laki mendengar seseorang membaca dengan berulang-ulang *qul huwa Allâhu Ahad*. Tatkala pagi hari, orang yang mendengar tadi mendatangi Rasulullah saw. dan menceritakan kejadian tersebut dengan nada seakan-akan merendahkan surah al-Ikhlâsh. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: “*Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surah ini sebanding dengan sepertiga al-Qur'an.*”<sup>125</sup> (HR. Al-Bukhari No. 5013)

#### i. Surah Al-Falaq

Surah al-Falaq terdiri atas lima ayat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini Makkiyah. Pendapat ini berdasarkan sebab Nuzul yang menyatakan bahwa kaum musyrikin Mekkah berusaha mencederai nabi dengan apa yang dinamai ‘*ain* yakni pandangan mata yang merusak. Ada kepercayaan

<sup>125</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 6 (T.t: Dar Thauq An-Najah, 1422H), 189.

dikalangan masyarakat tertentu bahwa mata melalui pandangannya dapat membinasakan, dan ada orang-orang tertentu yang matanya demikian. Surah ini dan surah an-Nâs menurut riwayat adalah untuk mengajar nabi cara menangkalnya. Riwayat sebab Nuzul yang lain yang berpendapat bahwa surah ini Madaniyyah yakni bahwa surah ini merupakan pengajaran kepada Nabi saw. untuk menangkal sihir yang dilakukan oleh Labid Ibn al-A'sham, seorang Yahudi yang tinggal di Madinah.<sup>126</sup>

Tema utama surah ini adalah pengajaran untuk menyandarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah dalam menghadapi aneka kejahatan.<sup>127</sup> Surah ini mencakup permohonan perlindungan dari empat hal:

- 1) Kejahatan makhluk yang memiliki kejahatan secara umum
- 2) Kejahatan malam apabila telah gelap gulita
- 3) Kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul
- 4) Kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki<sup>128</sup>

Hadits yang menunjukkan keutamaan surah al-Falaq di antaranya dari 'Uqbah bin 'Amir, Nabi saw. bersabda kepada Ibnu 'Abis:

---

<sup>126</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 619.

<sup>127</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 620.

<sup>128</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *At-Tafsir Al-Qayyim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 544.

يَا ابْنَ عَابِسٍ، أَلَا أُحْبِرُكَ بِأَفْضَلِ مَا تَعَوَّدَ بِهِ الْمُتَعَوِّذُونَ؟ " قَالَ: قُلْتُ: بَلَى. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ هَاتَيْنِ السُّورَتَيْنِ "

“Wahai Ibnu ‘Abis, maukah aku kabarkan kepadamu tentang alat pelindung yang paling utama untuk digunakan seseorang yang mencari perlindungan?” Dia menjawab, tentu wahai Rasulullah. Rasulullah saw. berkata “Bacalah *Qul A’udzu bi Rabbi al-Falaq* dan *Qul A’udzu bi Rabbi an-Nas*. Dua surah ini.”<sup>129</sup> (HR. Ahmad No. 17297)

Surah al-Falaq dan surah an-Nâs disebut sebagai *al-Mu’awwidzatayn*.

Keutamaan dari *al-Mu’awwidzatayn* yaitu bahwa tidak ada orang yang memohon perlindungan kepada Allah dengan cara yang lebih baik dari pada membaca kedua surah (al-Falaq dan an-Nâs) ini.<sup>130</sup> *Al-Mu’awwidzatayn* adalah doa yang diajarkan Allah kepada nabi dan umatnya. Ketika membaca *qul* dan seterusnya, seseorang hendaknya dapat menghadirkan dalam jiwanya kesan bahwa yang memerintahkannya mengucapkan permohonan itu adalah Allah. Hal ini dapat memberikan ketenangan bagi orang yang membacanya dan akan membantu menghadapi kesulitan.<sup>131</sup>

Surah ini (al-Falaq dan an-Nâs) banyak digunakan oleh responden sebagai *sarat* rumah. Seperti yang diungkapkan responden III bahwa ia menggunakan surah tersebut karena sebagai sarana mendekatkan diri kepada

<sup>129</sup> Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, *Musnad al-Imâm Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 28 (T.t: Muassasah Ar-Risalah, 2001), 530.

<sup>130</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur’an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur’an dalam Kehidupan Sehari-hari*, Terj. Faruq Zaini (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 87.

<sup>131</sup> Zuhrida Hayati, “Al-Mu’awwidzatain dalam Al-Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah,” *Skripsi* (Jambi: Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019), 38.

Allah. Dengan dekat kepada Allah, maka permohonan kita agar Allah menjaga dan melindungi kita dari marabahaya akan dikabulkan.

Responden IV mengatakan bahwa latar belakang menggunakan surah al-Falaq dan an-Nâs karena surah tersebut dapat menghilangkan dan mencegah sihir dan juga agar diberi keselamatan dan perlindungan dari marabahaya maupun dari kejahatan, baik yang berasal dari manusia ataupun dari jin maupun setan.

Responden VI, responden VII, dan responden IX mengatakan bahwa latar belakang menggunakan al-Falaq dan an-Nâs yaitu karena surah tersebut memiliki keutamaan sebagai permohonan untuk penjagaan dan perlindungan.

#### j. Surah An-Nâs

Surah ini serangkai dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Falaq. Ia turun sesudah surah al-Falaq. Surah An-Nâs terdiri dari 6 ayat. Tema utama surah ini sebagaimana surah al-Falaq adalah permohonan perlindungan kepada Allah swt.

Surah al-Falaq adalah permohonan perlindungan menyangkut segala macam kejahatan, di segala tempat dan waktu serta secara khusus disebut malam pada saat kelamnya, penyihir dan yang iri hati. Kesemuanya bersumber dari pihak lain. Dalam surah al-Falaq yang disebut terakhir adalah iri hati, dan inilah yang merupakan sumber upaya iblis menjerumuskan manusia serta sumber permusuhan dengannya, karena itu wajar jika surah an-

Nâs ini memulai dengan memohon perlindungan dari kejahatan khusus yaitu godaan jin atau iblis. Di sisi lain, surah al-Falaq merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang bersumber dari luar, sedang surah an-Nâs merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam, bahkan boleh jadi diri manusia sendiri.<sup>132</sup>

Surah an-Nâs mencakup permohonan perlindungan dari *syarr* (kejahatan) yang menjadi sebab seluruh dosa dan kedurhakaan yaitu syirik yang menyusup ke dalam diri manusia.<sup>133</sup> Makna *waswâs* adalah memasukkan gerakan atau suara yang sangat halus dan sukar untuk dirasakan ke dalam jiwa. Tidak ada yang mendengarnya kecuali orang yang dimasuki gerakan atau suara tersebut, sebagaimana setan berusaha membisikkan ke dalam jiwa manusia.<sup>134</sup> Sedangkan *al-khannâs* ialah bersembunyi dan mundur atau kembali. Jika seorang hamba lupa untuk berzikir kepada Allah, maka setan mendekam di dalam hatinya dan menanamkan berbagai jenis bisikan yang menjadi sumber semua dosa. Jika dia berzikir kepada-Nya dan memohon perlindungan dari setan, maka setan itu bersembunyi dan menyingkir, sebagaimana sesuatu yang menyingkir untuk mundur.<sup>135</sup>

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, kata *waswâs* dan *khannâs* adalah kata sifat dan bukan mashdar. Menurutnya kedua sifat itu adalah sifat yang

---

<sup>132</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 639.

<sup>133</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 2000), 720.

<sup>134</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, 721.

<sup>135</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, 726.

dimiliki setan.<sup>136</sup> Ia menyebutkan pula sifat setan yang ketiga, yang terdapat pada ayat kelima yaitu yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia. Allah menggunakan kata *shudûr* (dada) bukannya *qalb* (hati) karena dada merupakan ruangan yang menampung hati dan rumahnya. Segala informasi masuk dan dikumpulkan di dalam dada, lalu diteruskan ke hati. Dada bagaikan pintu masuk dan rumah bagi hati.<sup>137</sup>

Lebih lanjut Ibnu Qayyim mengatakan bahwa setan yang membisikkan kepada manusia terbagi kepada dua macam, yakni jin dan manusia. Adapun yang datang dari jin adalah hal yang nyata, karena ia mengalir di aliran darah manusia. Adapun yang datang dari manusia yaitu dengan membisikkan sesuatu kejahatan kepada orang lain sehingga orang itu menerima kejahatan tersebut.<sup>138</sup>

Setan membisikkan kepada manusia hal-hal yang bathil dan manusia juga membisikkan kebathilan yang sama kepada orang lain. Jadi setan-setan dari golongan jin dan manusia saling bersekutu dalam pembisikkan setan. Ayat ini menunjukkan permohonan perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan dua jenis setan yaitu setan manusia dan setan jin.<sup>139</sup>

Hadits Nabi saw. Dari Abu Sa'id, ia berkata:

---

<sup>136</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *At-Tafsir Al-Qayyim*, 605.

<sup>137</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *At-Tafsir Al-Qayyim*, 614.

<sup>138</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *At-Tafsir Al-Qayyim*, 619.

<sup>139</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir Ibnu Qayyim: Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*, 740



عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَاتَانِ فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا.

“Rasulullah saw. biasa berlindung dari jin dan penyakit ‘ain dari manusia. Ketika turun al-Mu’awwidzatân (yaitu al-Falaq dan an-Nâs), beliau menggunakannya untuk berlindung dan meninggalkan yang lain.”<sup>140</sup> (HR. At-Tirmidzi No. 2058)

Responden I mengatakan bahwa latar belakang menggunakan surah an-Nâs untuk *sarat* rumah karena ayat ini mengandung permohonan untuk perlindungan dari kejahatan manusia. Begitu juga dengan responden lain yang menggunakan surah an-Nâs karena didalamnya mengandung permohonan untuk perlindungan dari kejahatan, baik kejahatan yang berasal dari jin dan setan ataupun kejahatan yang berasal dari manusia.

#### k. Azan

Secara etimologi azan berarti menginformasikan semata-mata atau pemberitahuan.<sup>141</sup> Sedangkan secara terminologi berarti menginformasikan (memberitahukan) tentang waktu-waktu salat dengan kata-kata tertentu.<sup>142</sup>

Firman Allah:

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ...

<sup>140</sup> Abu ‘Isa Muhammad bin ‘isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahhak at-Tirmidzi, *Al-Jami’ Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 463.

<sup>141</sup> Masykuri Abdurrahman dan Mokh. Syaiful Bahri, *Kupas Tuntas Salat, Tata Cara dan Hikmahnya* (Jakarta: Erlangga, 2006), 41.

<sup>142</sup> Muhammad Jawad Muqniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2008), 96.

*“Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik...”*

Adapun secara syar’i, azan adalah pemberitahuan masuknya waktu salat dengan lafaz-lafaz yang khusus. Salah satu tanda sempurnanya syariat Islam adalah memberi dorongan kepada umatnya untuk melaksanakan ibadah dengan menyebutkan keutamaan ibadah tersebut.<sup>143</sup>

Di masyarakat Bati-bati, ternyata azan bukan hanya digunakan untuk memberitahukan telah datangnya waktu salat dengan lafaz yang telah ditentukan oleh syara’. Namun juga digunakan sebagai bacaan untuk *sarat* rumah supaya setan lari dari rumah. Responden XIV mengatakan bahwa dalam penggunaan *sarat* rumah, salah satu yang digunakan yaitu lafaz azan. Latar belakang menggunakan lafaz azan menurut beliau adalah setiap rumah mesti memiliki pelindung yang bukan hanya dari gangguan yang terlihat. Namun juga mesti memiliki pelindung yang bisa menangkal dari gangguan yang tidak terlihat seperti gangguan jin, setan, atau pun sihir. Sebelum diletakkan pagar gaib, rumah harus dikosongkan lebih dulu dari jin dan setan pengganggu dengan mengumandangkan azan.

---

<sup>143</sup>Arif Rahman Habib, “Saudaraku, Inilah Keutamaan Adzan,” dalam [https://muslim.or.id/7371-saudaraku-inilah-keutamaan-adzan.html#Pengertian\\_Adzan](https://muslim.or.id/7371-saudaraku-inilah-keutamaan-adzan.html#Pengertian_Adzan) diakses pada 28 Juni 2021.

Terkait dengan azan, ada hadits yang berbicara tentang keutamaan azan yang dapat mengusir setan. Nabi Muhammad saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ، وَلَهُ ضُرَاطٌ، حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِينَ، فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا تُتُوبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قَضَى التَّنَوُّبَ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطُرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ، يَقُولُ: ادْكُرْ كَذَا، ادْكُرْ كَذَا، لِمَا لَمْ يَكُنْ يَدْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لَا يَدْرِي كَمْ صَلَّى "

Dari Abu Hurairah, Rasullulah bersabda: *“Apabila telah dikumandangkan (azan) untuk salat, maka setan lari hingga mengeluarkan kentut sampai dia tidak mendengar lagi suara azan. Apabila azan telah selesai, dia (setan) muncul kembali hingga pada saat salat diiqamati, dia baru pergi lagi. Sampai ketika iqamat sudah selesai, dia muncul kembali sehingga dia dapat memasukkan bisikan antara seseorang dan batinnya. Setan berkata: Ingatlah ini dan itu, yakni perkara yang sebelumnya tidak diingatnya sampai-sampai orang itu tidak tau lagi berapa jumlah rakaat salatnya.”*<sup>144</sup> (HR. Al-Bukhari No. 608)

An-Nawawi berkata bahwa setan lari dikarenakan betapa agungnya perkara azan, mengingat apa yang dikandungnya berupa kaidah-kaidah tauhid, juga penonjolan dan penampakan syiar-syiar Islam.<sup>145</sup>

#### 1. Selawat

Selawat berasal dari kata *as-Shalat*, dan digunakan dalam bentuk jamak. Secara bahasa, ada yang mengartikan doa, pujian, pengagungan. Selawat merupakan ibadah dan doa, diartikan pula ingat, ucapan, renungan, cinta,

<sup>144</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 1, 125.

<sup>145</sup> Syaikh Ali bin Muhammad al-Maghribi, *Shahih Fadha'il A'mal*, Jilid 1 (T.t: Pustaka at-Tazkia, t.th), 60.

barakah, dan pujian. Selawat merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang mukmin yang belum bertemu dengan Rasulullah saw.<sup>146</sup>

Allah swt. menganjurkan untuk berselawat kepada Nabi Muhammad saw. sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Ahzâb/33: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya berselawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman! Berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”*

Dari ayat di atas, ada yang menjelaskan bahwa makna selawat orang beriman tidak semakna dengan selawat Allah swt. Maksudnya yaitu ada perbedaan yang terkandung dalam lafaz yang digunakan di sisi Allah, malaikat, dan orang beriman. Selawat Allah atas Nabi saw. ialah menaruh kasih sayang kepada Nabi saw. sebagai tambahan dari rahmatnya. Selawat malaikat ialah memohonkan ampunan bagi beliau, yang hal itu berarti juga memperoleh limpahan rahmatnya. Sedangkan selawat orang beriman ialah kasih sayang mereka kepada Nabi saw. dengan memohonkan sayang dari Allah untuk beliau.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup>Muadilah Hs. Bunganegara, “Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin,” *Jurnal Tahdis*, Vol. 9, No. 2, 2018, 185.

<sup>147</sup>Hasan Musawa, *1000 Shalawat 10000 Manfaat* (Jakarta: Citra, 2016), 18.

Sebagian kelompok masyarakat memaknai selawat dari manfaatnya, yaitu sebagai bentuk rasa syukur, sebagai cara untuk memperoleh keberkahan hidup, sebagai cara mencintai dan cara untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad saw. dan sebagai bentuk atau cara memperoleh kebaikan-kebaikan lainnya, dan juga *mahabbah* (kecintaan) kepada beliau yakni kecintaan yang mendalam yang bertambah terus menerus terpana dan memenuhi hati seorang muslim. Sehingga, kebiasaan berselawat memiliki dampak yang akan kembali kepada diri sendiri.<sup>148</sup>

Selain itu, selawat juga merupakan pengantar dikabulkannya doa. Amirul Mukminin berkata: “Jika engkau memiliki kebutuhan terhadap Allah swt., maka mulailah dengan berselawat atas Nabi-Nya dan keluarganya, kemudian mintalah kebutuhanmu, karena Allah terlalu mulia untuk menerima satu dari dua permintaan yang diajukan kepada-Nya dan menolak permintaan yang satunya”. Perkataan tersebut memunculkan sebuah pandangan bahwa yang dilakukan pertama dalam berdoa adalah berselawat dulu, karena selawat selalu diterima oleh Allah. Kemudian baru berdoa, dan doa tersebut pasti akan dikabulkan karena doa yang pertama lebih dulu diterima.<sup>149</sup>

Mengenai keutamaan selawat, Rasulullah bersabda:

---

<sup>148</sup>Ummu Faizah, “Kontribusi Majelis Shalawat al-Wasilaa dalam Merubah Kepribadian Pemuda di Desa Dukuh Mencek Sukorambi Jember,” *Tesis* (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018), 45.

<sup>149</sup>Muadilah Hs. Bunganegara, “Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin,” 191.

فَضَالَةٌ بَنُ عُبَيْدٍ، صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ تَعَالَى، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَلْ هَذَا»، ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: - أَوْ لِعَبْرِهِ - «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ، فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيدِ رَبِّهِ جَلَّ وَعَزَّ، وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدُ بِمَا شَاءَ»

Fadhlah bin Ubaid seorang sahabat Rasulullah saw. berkata: “Rasulullah saw. mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya dan tidak mengagungkan Allah serta tidak berselawat kepada Nabi saw,” kemudian Rasulullah saw. bersabda: “Orang ini telah terburu-buru.” Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya atau kepada orang lain: “Apabila salah seorang di antara kalian melakukan salat maka hendaknya memulai dengan mengagungkan Tuhannya yang Maha Agung dan Perkasa, serta dengan memuji kepada-Nya, kemudian berselawat kepada Nabi saw. kemudian berdoa setelah itu dengan apa yang ia kehendaki.”<sup>150</sup> (HR. Abu Daud No. 1481)

## 2. Tujuan Penggunaan Ayat Al-Qur’an Untuk *Sarat* Rumah

Masyarakat dalam menggunakan ayat al-Qur’an untuk *sarat* rumah memiliki tujuan yang beragam. Di antara tujuan-tujuan tersebut salah satunya adalah sebagai sarana pelindung dan penangkal dari gangguan buruk, baik yang berasal dari jin dan setan, ataupun yang berasal dari manusia. Berikut ini tujuan-tujuan responden dalam menggunakan ayat al-Qur’an untuk *sarat* rumah yang didapat dari hasil wawancara.

### a. Perlindungan dan Keamanan

<sup>150</sup>Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amru al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Jilid 2 (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, t.th), 77.

Semua responden sepakat bahwa salah satu tujuan penggunaan ayat al-Qur'an untuk *sarat* rumah adalah sebagai sarana perlindungan dan keamanan. Seperti menurut responden I, responden II, responden III, responden IV, responden XI, responden XIII, responden XIV, dan responden XV yang mengatakan bahwa tujuan dari penggunaan ayat al-Qur'an untuk *sarat* rumah yaitu sebagai tameng atau pelindung, dengan adanya pelindung dengan ayat al-Qur'an maka rumah dan seisinya terhindar dari gangguan-gangguan buruk, baik yang berasal dari manusia ataupun yang berasal dari jin dan setan.

Responden V dan responden X mengatakan bahwa tujuannya adalah sebagai pelindung agar rumah tidak dimasuki dan disarangi oleh jin dan setan serta mengeluarkan pengaruh buruk yang ada di dalam rumah.

Responden VI, responden VIII, dan responden IX menggunakan ayat al-Qur'an dengan tujuan agar rumah maupun penghuninya selalu berada dalam lindungan Allah, terhindar dari gangguan buruk, baik yang berasal dari jin dan setan maupun dari kalangan manusia.

Responden VII juga mengatakan bahwa tujuan dari penggunaan ayat al-Qur'an untuk *sarat* rumah agar menjadi pagar gaib dan penangkal dari masuknya pengaruh buruk.

Responden XII mengatakan bahwa tujuan dari penggunaan ayat al-Qur'an untuk *sarat* rumah adalah agar rumah maupun penghuninya terhindar dari gangguan setan dan sihir.

Adanya tujuan dari penggunaan ayat al-Qur'an oleh masyarakat, salah satunya untuk sarana perlindungan dan penangkal dari gangguan jin dan setan sangatlah wajar. Karena dengan hanya mencegah dari gangguan yang bisa dilihat tidaklah cukup. Mesti ada perlindungan dan penangkal dari gangguan buruk yang bersifat magis seperti gangguan jin, setan, sihir, santet, dan sejenisnya. Hal itu karena gangguan-gangguan tersebut tidak bisa dilihat dengan mata kepala dan bisa terjadi tanpa diketahui.

Memohon perlindungan kepada Allah bisa dilakukan dengan membaca al-Qur'an setiap hari. Seperti dilakukan oleh Rasulullah, yang mana beliau biasa berlindung dari jin dan penyakit 'ain dari manusia dengan membaca ayat al-Qur'an.<sup>151</sup>

Beberapa riwayat hadits yang lain menunjukkan bahwa membaca ayat-ayat tertentu untuk tujuan tertentu dapat digunakan dengan maksud mengharap kebaikan. Misalnya membaca surah *al-Mu'awwidzatsayn*. Surah ini merupakan dua surah yang mengandung permohonan perlindungan kepada Allah swt.<sup>152</sup> Atau dengan membaca ayat Kursi, yang juga mengandung permohonan perlindungan kepada Allah dan dapat mengusir setan.<sup>153</sup>

#### b. Penolak Bala

---

<sup>151</sup>Lihat hadits at-Tirmidzi No. 2058.

<sup>152</sup>Ruslan, "Makna Keberkahan Al-Qur'an: Analisis Terhadap QS. Shâd/38:29," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2, 2020, 11-12. Lihat keutamaan al-Mu'awwidzatsayn dalam hadits at-Tirmidzi No. 2058.

<sup>153</sup>Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman," 137.



Responden III, XI, dan XIII mengatakan bahwa salah satu tujuan menggunakan ayat al-Qur'an untuk *sarat* rumah yaitu sebagai penolak bala.

Masyarakat berharap kepada Allah agar rumah mereka beserta semua penghuninya terhindar dari musibah yang sewaktu-waktu bisa menimpa. Dengan kata lain, mereka menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media doa untuk memohon keselamatan.

#### c. Rumah Tidak Seperti Kuburan

Responden X mengatakan bahwa salah satu tujuan menggunakan ayat al-Qur'an untuk *sarat* rumah adalah sebagai bentuk pelaksanaan perintah dari Nabi Muhammad yang melarang menjadikan rumah sebagai kuburan karena tidak dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.

Mengenai tujuan responden X ini, memang terdapat hadits nabi yang melarang untuk menjadikan rumah seperti kuburan.<sup>154</sup> Seperti kuburan yang dimaksud adalah sepi dari zikir dan ketaatan kepada Allah. Rasulullah memerintahkan ummatnya untuk menggunakan rumah untuk ibadah, agar rumah mereka tidak seperti kuburan yang sepi dari ibadah yang bisa jadi di dalamnya banyak setan pengganggu.<sup>155</sup>

#### d. Mendapat Keberkahan Dari al-Qur'an

---

<sup>154</sup>Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surah al-Baqarah.*” (HR. Muslim No. 780).

<sup>155</sup>Ammi Nur Baits, “Adab Mendiami Rumah Baru,” dalam <https://www.alquran-sunnah.com/artikel/kategori/akhlak/836-adab-mendiami-rumah-baru.html> diakses pada 25 Juni 2021.

Responden II, responden VI, dan responden XIII mengatakan bahwa tujuan menggunakan *sarat* rumah dengan ayat al-Qur'an salah satunya yaitu agar rumah dan penghuninya mendapat keberkahan dari al-Qur'an.

Al-Khalil mengatakan bahwa *berkah* bermakna “bertambah dan tumbuh serta berkembang. Dari makna tersebut, dapat dipahami bahwa *berkah* adalah sesuatu kebaikan yang akan tumbuh dan tetap pada sesuatu. Istilah *berkah* sering ditemukan dalam al-Qur'an, termasuk hubungannya kepada al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan al-Qur'an, keberkahan pada umumnya disebut dengan term *mubârak*.<sup>156</sup> Dalam al-Qur'an terdapat salah satu ayat yang menyebut keberkahan al-Qur'an, yaitu pada surah Shâd ayat 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

Ibnu 'Asyur memahami kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah dengan maksud bahwa tiap-tiap ayat al-Qur'an punya berkah. Oleh karena itu tidak mengherankan jika manusia dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, masing-masing punya cara dan pendekatan dengan maksud mengharapkan keberkahan. Keberkahan al-Qur'an memiliki manfaat serta memberi petunjuk kebaikan kepada manusia dan menghindarkannya dari

---

<sup>156</sup>Ruslan, “Makna Keberkahan Al-Qur'an: Analisis Terhadap QS. Shâd/38:29,” 7.

bentuk kejahatan serta kerusakan. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa manusia yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka hidupnya penuh dengan keberkahan. Makna keberkahan al-Qur'an bagi al-Biq'a'i adalah kitab yang selama-lamanya akan menyimpan kebaikan dan manfaat serta tidak akan ada yang bisa mengubahnya.<sup>157</sup>

Dengan demikian, makna berkah dan keberkahan al-Qur'an adalah tersimpannya banyak manfaat yang bersifat tetap dalam al-Qur'an, dan akan tumbuh terus menerus. Bukti keberkahan yang dapat dirasakan yaitu semakin al-Qur'an dipelajari, semakin banyak manfaat dan kegunaan yang dapat diperoleh dan tidak habis-habisnya dikaji manusia, baik kalangan muslim sendiri maupun non muslim.<sup>158</sup>

#### e. Memperoleh Kebahagiaan

Responden IV mengatakan bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk *sarat* rumah bertujuan agar senantiasa diberikan kebahagiaan, ketenteraman, kedamaian, dan juga ketenangan hati.

Responden VIII, XIII, dan XIV juga mengatakan bahwa salah satu tujuan menggunakan *sarat* rumah dengan ayat al-Qur'an adalah supaya rumah menjadi dingin, sehingga tercipta kedamaian, ketenteraman, dan ketenangan bagi semua penghuni rumah.

---

<sup>157</sup>Ruslan, "Makna Keberkahan Al-Qur'an: Analisis Terhadap QS. Shâd/38:29," 8.

<sup>158</sup>Ruslan, "Makna Keberkahan Al-Qur'an: Analisis Terhadap QS. Shâd/38:29," 9.

Agar jiwa tenang dan memperoleh kebahagiaan, Islam menganjurkan agar seseorang lebih sering mengingat Allah (*dzikrullâh*), karena hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Termasuk perbuatan *dzikrullâh* adalah membaca al-Qur'an.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”*

Pada ayat di atas, Allah menyebutkan tanda kaum mukminin, *“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.”* Yang maksudnya adalah bahwa kegundahan dan kegelisahannya (hati mereka) lenyap dan berganti dengan kebahagiaan hati dan kenikmatan-kenikmatannya. *“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”* Maksudnya, semestinya dan sudah seyogyanya qalbu-qalbu itu tidak menjadi tenang dengan sesuatu selain dengan mengingat-Nya. Karena tidak ada sesuatu pun yang lebih nikmat, lebih memikat, dan lebih

manis bagi hati ketimbang kenikmatan dalam mencintai Penciptanya, berdekatan dan mengenal-Nya.<sup>159</sup>

## **B. Pengaplikasian Ayat Al-Qur'an Yang Digunakan Untuk *Sarat* Rumah**

Penerapan dari penggunaan ayat al-Qur'an yang digunakan untuk *sarat* rumah diaplikasikan dengan beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk penggunaannya yaitu:

### 1. Dibaca

Pengaplikasian ayat al-Qur'an untuk *sarat* rumah oleh masyarakat dilakukan salah satunya dengan dibaca. Hampir semua responden yang peneliti wawancara mengaplikasikan ayat al-Qur'an untuk *sarat* rumah dengan dibaca. Seperti yang dilakukan responden II dan III, mereka mengaplikasikannya dengan cara dibaca. Begitu pula dengan responden V, responden VI, responden IX, Responden X, responden XI, responden, XII, dan responden XIII, serta responden XIV. Adapun praktek membacanya yaitu ada yang menggunakan media air, ada yang membaca dengan sambil membayangkan sedang mengelilingi rumah, dan adapula dengan membaca layaknya mengaji.

Mengaplikasikan dengan cara dibacakan ke media air dilakukan oleh responden IV dan responden XIV. Responden IV mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an (al-Fâtihah, al-Ikhlâsh, al-Falaq, an-Nâs, dan Yâsîn) dibacakan ke media air bersih yang sudah diletakkan di wadah, kemudian air tersebut dicipratkan atau disiramkan ke sekeliling rumah bagian luar dengan dimulai dari pintu utama

---

<sup>159</sup>Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah As-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Kalâm al-Mannân*, (T.t: Muassasah Ar-Risalah, 2000), 417.

sambil berjalan ke arah kanan dan diiringi dengan membaca selawat hingga kembali ke pintu utama tadi. Adapun responden XIV mengatakan bahwa surah Yâsîn dibacakan sebanyak tiga kali ke media air, sebelumnya harus diawali dengan niat untuk memohon perlindungan serta keamanan rumah dan penghuninya kepada Allah. Sebelum menyiramkannya ke sekeliling rumah, terlebih dahulu mengumandangkan azan agar jin dan setan yang menghuni rumah lari meninggalkan rumah, dan kemudian membaca surah al-Fâtihah, al-Ikhlâsh, al-Falaq, dan an-Nâs. Setelah itu siramkan ke sekeliling rumah bagian luar secara perlahan, jika sampai disudut-sudut rumah maka kembali dibacakan Fatimah empat, lalu diteruskan menyiramnya hingga kembali ke tempat awal. Dalam penyiramannya tidak boleh ada bagian yang tidak tersiram.

Mengaplikasikan dengan cara membaca sambil membayangkan sedang mengelilingi rumah dilakukan oleh responden III, responden VIII, dan responden IX. Responden III mengatakan bahwa al-Fâtihah ayat 1 dibaca sebanyak 21 kali sambil membayangkan sedang mengelilingi rumah. Bayangkan tubuh kita berada di pintu depan, kemudian bayangkan pula tubuh kita berjalan ke arah kiri seraya membaca al-Fâtihah ayat 1 sebanyak 21 kali tanpa bernafas hingga kembali ke pintu depan, jika belum selesai membaca tetapi sudah kehabisan napas, maka harus diulang lagi dari awal. Untuk Responden IX dalam prakteknya kurang lebih sama dengan responden III, namun menurutnya jika sudah membaca 21 kali, maka tidak boleh lagi berkata-kata. Adapun responden VIII mengatakan bahwa

ayat Kursi dibaca setiap hari sebelum tidur sambil membayangkan sedang mengelilingi rumah, yang dimulai dari sudut kanan bagian depan, kemudian mengarah ke sudut kiri bagian belakang, kemudian mengarah ke sudut kanan bagian belakang, dan terakhir mengarah ke sudut kiri bagian depan, sehingga membentuk *lam jalalah*.

Mengaplikasikan dengan cara membaca layaknya mengaji yang tanpa media apapun dilakukan oleh hampir semua responden. Seperti yang dilakukan responden X, beliau rutin membaca al-Baqarah setiap hari walaupun hanya beberapa ayat namun secara berlanjut, setelah selesai sampai ayat terakhir, maka diulang lagi dari ayat satu. Selain itu kebanyakan dari responden setiap harinya membaca ayat-ayat al-Qur'an sebelum tidur, seperti yang dilakukan oleh responden II, ia membaca ayat Kursi dan pada kalimat *wa lâ ya`ûduhû hifzhuhumâ wahuwa al-'aliyyu al-'azhîm* diulang sebanyak tujuh kali, serta membaca al-Ikhlâsh tiga kali sebelum tidur. Kemudian responden III yang membaca al-Fâtihah, al-Ikhlâsh, al-Falaq, dan an-Nâs sebelum tidur. Lalu responden V yang membaca ayat Kursi dan zikir Nabi Yunus setiap hari sebelum tidur. Zikir Nabi Yunus dibaca berulang kali setelah membaca ayat Kursi hingga tertidur. Kemudian responden XIII yang membaca al-Fâtihah satu kali, al-Ikhlâsh tiga kali, al-Falaq dan an-Nâs masing-masing sekali, dan memperbanyak membaca *hasbuna Allâh wa ni'mal wakîl*. Dan Responden IX, responden XI,

responden XII, dan responden XV yang juga membaca ayat Kursi sebelum tidur malam.

Salah satu responden juga ada yang menggunakan kalimat tauhid sebagai *sarat* rumah dengan dibaca, yaitu responden VIII. Kalimat *Lâ Ilâha Illa Allâh* dibaca ketika memasang tiang-tiang rumah. Dimulai dari arah kanan sambil berselawat, kemudian setiap memasang tiang maka dibacakan kalimat tersebut, begitu pula tiang-tiang yang lain.

Mengenai membaca al-Qur'an, Rasulullah saw. adalah orang yang paling banyak membaca al-Qur'an yang agung ini. Beliau biasa membacanya saat berdiri, duduk, maupun berbaring, dalam perjalanan di atas kendaraan dan dalam keadaan dan kondisi apapun. Itulah sunnah rasul yang harus kita hidupkan dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca al-Qur'an sangat dianjurkan dan disukai secara mutlak, terkecuali pada kondisi tertentu yang dilarang oleh syariat dan juga yang dimakruhkan membaca al-Qur'an. Rasul mendorong sahabatnya untuk selalu membaca al-Qur'an, baik ketika tidak dalam perjalanan ataupun ketika dalam perjalanan. Semua ini menunjukkan bahwa Nabi saw. bermaksud memotivasi umatnya untuk memperbanyak membaca al-Qur'an, agar al-Qur'an itu dapat hidup dalam seluruh aspek kehidupan mereka.<sup>160</sup>

---

<sup>160</sup>Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan al-Qur'an*, Terj. Muhammad Ihsan Zainuddin (T.t: Syabakah al-Alukah, t.th), 68-69.



Keutamaan membaca ayat-ayat al-Qur'an itu sangat banyak dan penuh berkah, seluruh kebaikannya kembali kepada orang yang membacanya, baik dunia maupun akhirat. Keutamaan-keutamaan tersebut ada disebutkan di dalam al-Qur'an maupun Hadits. Seperti firman Allah swt. dalam surah al-Isrâ ayat 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا ۝٨٢

*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*

Al-Qur'an itu mengandung penyembuh dan rahmat. Akan tetapi, kandungan itu bukan untuk setiap orang. Melainkan hanya diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang membenarkan dan mengetahui ayat-ayat-Nya. Adapun orang-orang zalim yang tidak membenarkan atau tidak mau mengamalkannya, maka ayat-ayat itu tidak menambah kepada mereka kecuali kerugian belaka.

Penawar yang disebutkan dalam ayat itu bersifat umum, seperti untuk menyembuhkan hati dari syubhat dan kebodohan, pemikiran rusak, dan penyimpangan yang buruk, serta niat yang busuk. Al-Qur'an mencakup ilmu yakin yang mengakibatkan syubhat dan kebodohan lenyap, serta mengandung nasihat dan peringatan yang dapat melenyapkan setiap syahwat yang menyelisih perintah Allah. Selain itu juga untuk menyembuhkan tubuh dari rasa sakit dan dari berbagai macam gangguan.

Adapun rahmat, maka sesungguhnya muatan al-Qur'an itu berisi sebab-sebab dan sarana-sarana yang dianjurkan bagi seorang hamba untuk melakukannya. Kapan saja dia menjalankannya, maka akan memperoleh kemenangan berupa rahmat, kebahagiaan yang abadi, dan pahala yang akan disegerakan ataupun ditangguhkan pembalasannya.<sup>161</sup>

Sabda Nabi saw. tentang keutamaan membaca al-Qur'an,

عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْفُرْزَيْيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

Dari Ayyub bin Musa ia berkata, aku telah mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Kurazhi berkata, aku telah mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah saw. bersabda: *“Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Dan kebaikan itu sama dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan Aliflâmmîm adalah satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.*<sup>162</sup> (HR. At-Tirmidzi No. 2910)

Mengenai waktu membaca, responden VII dan XII mengatakan bahwa mereka membaca pada pagi, sore, dan malam hari sebelum tidur. Sebenarnya aktivitas membaca al-Qur'an sangat dianjurkan kapan saja, baik saat waktu siang maupun pada waktu malam.

Imam an-Nawawi dalam kitab *Al-Adzkar* membagi dua waktu pilihan yang dapat digunakan untuk membaca al-Qur'an. *Pertama*, membaca di dalam salat. *Kedua*, membaca saat di luar salat. Waktu paling utama dalam membaca al-

<sup>161</sup>Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah As-Sa'di, *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Kalâm al-Mannân*, 465.

<sup>162</sup>Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhahhak at-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, 25.

Qur'an adalah pada saat melakukan salat. Memperpanjang durasi diri dengan membaca al-Qur'an pada saat salat lebih utama daripada memperpanjang durasi sujud dan rukun salat lainnya.<sup>163</sup>

Sedangkan waktu yang baik untuk membaca al-Qur'an di luar salat yaitu saat malam dan saat siang. Malam lebih utama daripada siang untuk aktivitas membaca al-Qur'an. Pada waktu malam yaitu tepatnya pada paruh kedua malam (ini lebih utama daripada paruh pertama malam), paruh pertama malam, dan pada waktu antara maghrib dan isya. Sedangkan pada waktu siang yaitu tepatnya pada setelah subuh (ini waktu paling utama membaca al-Qur'an pada siang hari), dan pada waktu selain subuh tanpa ada kemakruhan dan larangan lainnya.<sup>164</sup>

Berikut ini ada hadits Nabi saw. yang berbicara tentang keutamaan membaca al-Ikhlâsh dan al-Muawwidzatain ketika pagi dan sore hari.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْنَا فِي لَيْلَةِ مَطَرٍ، وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ، نَطْلُبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا، فَأَذْرَكَنَا، فَقَالَ: أَصَلَّيْتُمْ؟ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، فَقَالَ: «قُلْ» فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: «قُلْ» فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا، ثُمَّ قَالَ: «قُلْ» فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَقُولُ؟ قَالَ: «قُلْ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ حِينَ تُمَسِّي، وَحِينَ تُصْبِحُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ»

Dari Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib dari bapaknya ia berkata: “*Pada malam hujan lagi gelap gulita kami mencari Rasulullah saw. untuk salat bersama kami, lalu kami menemukannya,*” beliau bersabda: “*Apakah kalian*

<sup>163</sup>Alhafiz Kurniawan, “Waktu-waktu yang Baik untuk Membaca Al-Qur'an,” dalam <https://islam.nu.or.id/post/read/126835/waktu-waktu-yang-baik-untuk-membaca-al-qur-an> di akses pada 20 Juni 2021.

<sup>164</sup>Alhafiz Kurniawan, “Waktu-waktu yang Baik untuk Membaca Al-Qur'an,” di akses pada 20 Juni 2021.

*telah salat? Namun sedikitpun aku tidak berkata-kata. Beliau bersabda: "katakanlah". Namun sedikitpun aku tidak berkata-kata. Beliau bersabda: "katakanlah". Namun sedikitpun aku tidak berkata-kata. Kemudian beliau bersabda: "katakanlah". hingga aku berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan?" Rasulullah saw. bersabda: "Katakanlah Qul Huwa Allâhu Ahad dan Al-Mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Nâs) ketika sore dan pagi sebanyak tiga kali, maka dengan ayat-ayat ini akan mencukupkanmu (menjagamu) dari segala keburukan."*<sup>165</sup> (HR. Abu Daud No. 5082)

Selain itu, responden II, III, V, VII, VIII, IX, XI, XII, dan XIII juga mengatakan bahwa mereka membaca ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk *sarat* rumah itu saat malam hari sebelum tidur. Hal tersebut dilakukan agar mendapat perlindungan dan penjagaan dari Allah swt. terhadap gangguan jin, setan, dan lain sebagainya saat sedang tidur.

Mengenai membaca al-Qur'an sebelum tidur, Nabi Muhammad pernah melakukannya dengan membaca surah al-Ikhlâsh, al-Falaq, dan an-Nâs, yaitu ketika beliau berada di tempat tidur. Hadits dari Aisyah, ia berkata:

عَنْ عَائِشَةَ: " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَعَرَّأَ فِيهِمَا: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ "

*"Nabi saw. ketika berada di tempat tidur di setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangannya lalu kedua telapak tangan tersebut ditiup dan dibacakan (surah al-Ikhlâsh, al-Falaq, dan an-Nâs), kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangan tadi pada anggota tubuh yang mampu dijangkau, dimulai dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan.*

---

<sup>165</sup> Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amru al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Jilid 4 (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, t.th), 321.

*Beliau melakukan yang demikian sebanyak tiga kali.”*<sup>166</sup> (HR. Al-Bukhari No. 5017)

Aktivitas membaca al-Qur’an sebenarnya baik dilakukan pada hari dan bulan apa saja. Namun memang ada hari dan bulan tertentu yang perlu mendapat prioritas lebih tinggi dalam membaca al-Qur’an, yaitu pada hari Jum’at, hari Senin, hari Kamis, hari Arafah, 10 hari pertama bulan Dzulhijjah, dan 10 hari terakhir bulan Ramadhan.<sup>167</sup>

## 2. Ditulis

Selain dalam bentuk bacaan, ayat-ayat al-Qur’an yang digunakan untuk *sarat* rumah juga ada dalam bentuk tulisan. Ayat al-Qur’an yang berbentuk tulisan diletakkan dan ditempelkan ditempat tertentu di dalam rumah, seperti pada pintu-pintu rumah, jendela-jendela rumah, tiang-tiang rumah, dan lain sebagainya. Ayat al-Qur’an berbentuk tulisan yang dimaksud disini bukan hanya ayat yang ditulis secara manual dengan menggunakan pulpen atau spidol, namun termasuk pula tulisan dalam bentuk cetakan.

Dalam hal ini, yang harus dipahami adalah bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang dituliskan sebagai *sarat* rumah mesti ayat-ayat al-Qur’an yang jelas jika dibaca dan diketahui maknanya, bukan dari tulisan ayat-ayat al-Qur’an yang dibolak-balik menjadi sebuah simbol-simbol tertentu. Penggunaan ayat-ayat al-Qur’an tersebut juga dilakukan dengan adab-adab yang seharusnya. Seperti dengan meletakkannya pada tempat yang lebih tinggi dan tidak meletakkannya pada

---

<sup>166</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 6, 190.

<sup>167</sup> Alhafiz Kurniawan, “Waktu-waktu yang Baik untuk Membaca Al-Qur’an,” di akses pada 20 Juni 2021.

tempat yang dilarang.<sup>168</sup> Berikut ini adalah pengaplikasian ayat al-Qur'an untuk *sarat* rumah yang berbentuk tulisan.

Menurut responden I, ayat al-Qur'an yang ditulis yaitu Ayat Kursi, al-Fâtiḥah, al-Ikhlâsh, al-Falaq, dan an-Nâs. Kemudian tulisan tersebut diletakkan di atas atau di belakang pintu. Dalam pembuatan *sarat* rumah ini, ayat-ayat tersebut ditulis sendiri pada media kertas dan harus diawali dengan niat untuk penjagaan dan perlindungan, dan mesti diyakini bahwa perlindungan itu datang dari Allah, sedangkan *sarat* rumah itu hanya sebagai sarananya saja. Responden VI juga menggunakan tulisan al-Fâtiḥah, al-Ikhlâsh, al-Falaq, dan an-Nâs sebagai *sarat* rumah. Tulisan ayat-ayat al-Qur'an tersebut diletakkan di sudut-sudut rumah. Maksudnya diletakkan di tiang-tiang rumah.

Responden II mengatakan bahwa ayat al-Qur'an yang ditulis yaitu ayat Kursi pada kalimat *wa lâ ya`ûduhû hifzhuhumâ wahuwa al-`aliyyu al-`azhîm* dan surah Yusuf ayat 64 pada kalimat *fallâhu khayran hâfizhan wahuwa arhamu ar-râhimîn*. Kemudian diletakkan di atas pintu. Menurut responden V, responden XI, dan responden XV, ayat yang digunakan yaitu ayat Kursi yang ditulis pada kertas, lalu ditempel atau diletakkan di belakang pintu depan dan pintu dapur. Sebelum menulis ayat Kursi pada media kertas, niatkan di dalam hati bahwa *sarat* rumah yang dibuat hanya sebatas sarana pelengkap untuk keamanan rumah agar terhindar dari gangguan jin, setan, ataupun gangguan lainnya, sama halnya

---

<sup>168</sup>Nurullah dan Ari Handasa, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2020, 90-91.

seperti mengunci pintu dan jendela yang memang harus dikunci saat malam hari atau saat rumah hendak ditinggalkan agar tidak terjadi pencurian ataupun perampokan. Itu semua hanya sebagai sarana, sedangkan yang melindungi, menjaga, dan yang menyelamatkan hanyalah Allah swt. Responden VII juga menggunakan tulisan ayat Kursi untuk *sarat* rumah, peletakkannya sendiri yaitu di sudut-sudut atas rumah.

Responden XII menggunakan *sarat* rumah dengan ayat Kursi yang berupa kaligrafi. Tulisan kaligrafi ayat Kursi tersebut diletakkan pada dinding ruang tamu. Adapun responden XIII mengatakan bahwa ayat yang digunakan *sarat* rumah yaitu Ayat Kursi dan surah Yusuf ayat 64 pada kalimat *fallâhu khayran hâfizhan wahuwa arhamu ar-râhimîn*. Ayat-ayat tersebut diletakkan di belakang pintu dan di dalam lemari.

Responden-responden yang menggunakan *sarat* rumah dengan ayat-ayat al-Qur'an baik yang ditulis secara manual ataupun hasil cetakan seperti kaligrafi tersebut bukan berarti mereka tidak membaca al-Qur'an dalam kesehariannya. Namun itu semua hanya sebagai persyaratan untuk rumah agar selalu dalam perlindungan dan penjagaan Allah swt. berkat ayat-ayat al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa Allah lah yang melindungi dan menjaga dari gangguan-gangguan yang buruk, baik gangguan yang berasal dari jin dan setan ataupun gangguan yang berasal dari kalangan manusia sendiri.